



# Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto

<sup>1\*</sup>Amal, <sup>1</sup>Maddatuang, <sup>2</sup>Fitri Handayani, <sup>1</sup>Irwansyah Sukri, <sup>1</sup>Muhammad Faisal Juanda

<sup>1</sup> Department of Geography, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> Geography Education Study Program, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article History

Received : 28 July 2023

Accepted : 19 August 2023

Published: 20 October 2023

### Corresponding author:

Amal

Email: amalarfan@unm.ac.id

DOI:

Copyright © 2023 The Authors



This is an open access article  
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## ABSTRACT

Secara geografis masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup tumbuh dan berkembang pada wilayah peisisir yaitu suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Bagaimana kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi. 2). Kendala yang dihadapi oleh nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. 3). Strategi nelayan tradisional dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Kelurahan Biringkassi Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah 78 responden. Teknik pengumpulan pada penelitian ini terdiri dari teknik observasi, kuesioner serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Berdasarkan kondisi sosial ekonomi tingkat pendidikan nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi masih tergolong rendah dimana sebagian besar responden yaitu tamat SD/Sederajat, nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi memiliki tingkat pendapatan sedang dengan persentase 44,87 persen, rata-rata keluarga memiliki jumlah tanggungan 3-4 orang, status kepemilikan rumah merupakan milik sendiri dengan jenis rumah papan/kayu. (2) Kendala yang dihadapi nelayan diantaranya adalah cuaca buruk, rusak peralatan yang digunakan nelayan dalam bekerja seperti rusaknya mesin dan jaring. (3) Strategi yang dilakukan nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi adalah melibatkan anggota keluarga dalam bekerja, melakukan pekerjaan sampingan, membiasakan hidup hemat, melakukan pinjaman uang ke kerabat (keluarga), tetangga, bank serta memanfaatkan program bantuan pemerintah.

**Kata Kunci: Nelayan Tradisional, Kondisi Sosial, Pemenuhan Kebutuhan Keluarga, Strategi Bertahan Hidup, Jeneponto**

## ABSTRACT

Geographically, fishing communities are communities that live, grow and develop in the coastal area, which is a transition area between land and sea areas. This research aims to find out: 1). How is the socio-economic condition of traditional fishermen in Biringkassi Village. 2). The obstacles faced by traditional fishermen in meeting the needs of their families. 3). The strategy of traditional fishermen in fulfilling family needs in Biringkassi Village, Jeneponto Regency. This research is a type of survey research using a qualitative descriptive analysis approach. The sampling technique in this study was total sampling with a total of 78 respondents. The collection techniques in this study consisted of observation techniques, questionnaires and documentation. The results of this study are (1) Based on socio-economic conditions, the education level of traditional fishermen in Biringkassi Village is still relatively low where most of the respondents are elementary / equivalent graduates, traditional fishermen in Biringkassi Village have a moderate income level with a percentage of 44.87 percent, the average family has 3-4 dependents, the status of home ownership is self-owned with a type of board / wood house. (2) The obstacles faced by fishermen include bad weather, damaged equipment used by fishermen in work such as damaged engines and nets. (3) The strategies used by traditional fishermen in Biringkassi Village are involving family members in working, doing side jobs, getting used to living frugally, borrowing money from relatives (family), neighbors, banks and utilizing government assistance programs.

**Keywords: Traditional Fishermen, Social Conditions, Fulfillment of Family Needs, Survival Strategies, Jeneponto**

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia potensi yang dimiliki Indonesia tidak hanya terbatas pada sumber daya hayati, potensi sumber daya mineral dan energi, potensi industri jasa dan jasa maritim, potensi transportasi laut serta jasa lingkungan, dan potensi kultural dari negara Indonesia. Berbagai potensi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi dalam berbagai bidang (Trinanda, 2017).

Potensi lain yang dimiliki oleh negara Indonesia adalah potensi sumber daya alam di wilayah pesisir. Wilayah pesisir Negara Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang cukup tinggi mulai dari sumber daya alam yang dapat diperbarui maupun sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Sumber daya alam yang dapat diperbarui yakni perikanan, terumbu karang, sedangkan untuk sumber daya yang tidak dapat diperbarui yakni bahan tambang berupa minyak dan gas serta mineral lainnya (Eldi, 2020).

Banyaknya sumber daya laut yang dimiliki oleh negara Indonesia mengakibatkan banyak penduduk Indonesia yang memanfaatkan sumber daya laut sebagai sumber penghasilan mereka. Demikian juga dengan aktivitas lain yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup yang bergantung pada hasil laut. Menurut Fama (2016) menyatakan bahwa pada umumnya masyarakat yang bergantung pada hasil laut dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup adalah masyarakat yang hidup dan tinggal pada wilayah pesisir. Salah satu kelompok masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada hasil laut adalah nelayan. Nelayan umumnya merupakan orang yang bermata pencaharian dengan melakukan aktivitas penangkapan ikan baik dilaut maupun di perairan umum (Tabbu, 2018).

Menurut Kusnadi (2009 dalam Asis, 2019) secara geografis masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup tumbuh dan berkembang pada wilayah pesisir yaitu suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Menurut Ditjen Perikanan (2000 dalam Satria, 2015) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan (hewan air dan tanaman air lainnya). Kelurahan Biringkassi merupakan sebuah Kelurahan yang berada pada wilayah Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto provinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Binamu berada di daerah pantai dengan ketinggian 0-500 meter dengan luas wilayah yakni 8,73 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 sebesar 3.737 jiwa (berdasarkan data badan pusat statistik, 2020) yang terdiri dari 1.828 laki-laki dan 1.909 perempuan (BPS, 2020). Kelurahan Biringkassi secara umum memiliki potensi dibidang perikanan. Sebagian besar masyarakat yang berada pada Kelurahan Biringkassi memanfaatkan sumber daya laut tersebut dengan bekerja sebagai nelayan. Masyarakat Kelurahan Biringkassi selain bekerja sebagai nelayan juga terdapat beberapa penduduk yang bekerja sebagai petani serta melakukan budidaya rumput laut.

Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di Kelurahan Biringkassi memilih bekerja sebagai nelayan disebabkan karena letak Kelurahan biringkassi yang dekat dengan laut. Profesi nelayan di Kelurahan Biringkassi merupakan pekerjaan yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Berdasarkan peralatan yang digunakan dalam melaut masyarakat nelayan yang terdapat pada Kelurahan Biringkassi tergolong ke dalam nelayan semi modern dimana beberapa nelayan telah menggunakan alat bantu mesin. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat nelayan di Kelurahan Biringkassi masih sama dengan nelayan pada umumnya yakni dalam penangkapan ikan masih menggunakan jaring dan cenderung tradisional.

Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Biringkassi menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dan mengandalkan keadaan cuaca pada saat melakukan penangkapan ikan. Beberapa hal seperti Kondisi alam yang tidak menentu, terbatasnya modal yang dimiliki oleh nelayan serta rendahnya tingkat pendidikan dari nelayan mengakibatkan sosial ekonomi nelayan lemah. Menurut Kusnadi (2009 dalam Rahim & Hastuti, 2016) Pendapatan nelayan tangkap tradisional berbeda dengan jenis usaha atau pekerjaan lainnya seperti pedagang ataupun petani. Jika pedagang dan petani dapat dikalkulasi keuntungan yang diperolehnya dalam setiap bulannya, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh dengan ketidakpastian (*Uncertainty*) serta bersifat spekulatif dan fluktuatif.

Lemahnya tingkat perekonomian nelayan akan berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka. Nelayan di Kelurahan Biringkassi bergantung pada kondisi alam yang bersifat musiman disebabkan karena cuaca yang tidak menentu sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan. Pada saat kondisi seperti inilah perekonomian keluarga akan mengalami penurunan sehingga nantinya akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga nelayan.

Rendahnya tingkat pendapatan nelayan akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Tingkat pendapatan yang diperoleh oleh nelayan dari hasil penangkapan ikan tidak tetap atau menentu. Pada saat cuaca buruk nelayan di Kelurahan Biringkassi tidak melaut sehingga pendapatan keluarga akan mengalami penurunan. Beban masyarakat nelayan semakin berat sebagai akibat besarnya tanggungan keluarga (Hasriyanti & Tabbu, 2022). Kebutuhan keluarga yang terus mengalami peningkatan mendorong nelayan untuk melakukan sebuah tindakan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Saat ini salah satu bentuk strategi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga yakni dengan melakukan pekerjaan sampingan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pernyataan diatas diperkuat oleh Asis (2019) Masyarakat pesisir tidak hanya fokus pada usaha

penangkapan ikan tetapi juga melakukan usaha atau pekerjaan lain diluar bidang penangkapan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh keluarga nelayan diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi keluarga mereka.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jeneponto, Kabupaten ini merupakan salah satu Kabupaten/Kota yang berada pada Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, Kabupaten Jeneponto terletak antara 5°23'12'' - 5°42'1,2'' Lintang Selatan (LS) dan 119°29'12'' - 119°56'44,9'' Bujur Timur (BT). Kelurahan Biringkassi merupakan salah satu daerah dimana pada wilayah bagian selatan dikelilingi dengan lautan. Karena Letak Kelurahan Biringkassi yang berada pada wilayah pesisir, maka penduduk yang tinggal pada wilayah Kelurahan Biringkassi memilih nelayan sebagai salah satu mata pencaharian.

### 2.2 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Biringkassi, apa saja kendala nelayan di Kelurahan Biringkassi dan bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 78 orang dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, kuesioner dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung objek kajian di lapangan, sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder yang relevan yang mendukung penelitian yang dilaksanakan (Tabbu & Amrullah, 2022)

### 2.3 Defenisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel merupakan unsur yang penting sebagai petunjuk pengukuran variable dalam penelitian.

- a. Aspek Sosial terdiri dari 1) Umur yaitu usia nelayan di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yang diukur dengan menggunakan tahun. 2) Tingkat Pendidikan yakni tingkatan atau jenjang pendidikan yang diperoleh oleh nelayan di Kelurahan Biringkassi Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. 3) Alokasi Waktu Bekerja yakni waktu yang akan digunakan nelayan untuk bekerja.
- b. Aspek Ekonomi terdiri dari 1) Tingkat pendapatan yakni pendapatan pokok yang diperoleh oleh nelayan dihitung dalam rupiah per bulan. 2) Tingkat pengeluaran rumah tangga yakni setiap pengeluaran yang digunakan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan pangan, sandang dan papan per bulan. 3) Jumlah beban tanggungan yakni jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan oleh kepala keluarga. 4) Kepemilikan kekayaan yakni bentuk barang berharga yang dimiliki oleh keluarga nelayan, misalnya status kepemilikan rumah. 5) Kondisi rumah yakni kondisi yang rumah yang ditempati oleh nelayan di Kelurahan Biringkassi.
- c. Strategi bertahan hidup (*Coping Strategies*) adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan berbagai cara yang bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi bertahan hidup teridiri dari strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

### 2.4 Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif pada penelitian ini yakni data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan kuesioner akan dibuat dalam bentuk tabel dan persentase. Data tersebut seperti: Berdasarkan aspek sosial teridiri dari umur, tingkat pendidikan dan alokasi waktu bekerja, selanjutnya berdasarkan aspek ekonomi terdiri dari tingkat pendapatan, jumlah pengeluaran, jumlah tanggungan, kepemilikan kekayaan dan kondisi rumah.

Data selanjutnya yakni kendala nelayan di Kelurahan Biringkassi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga serta bagaimana strategi bertahan hidup nelayan tradisional dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga yang terdiri dari stratei aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Hasil ini akan digunakan untuk menjelaskan fenomena dan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah terkait dengan kondisi sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Biringkassi, kendala nelayan Kelurahan Biringkassi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga serta strategi bertahan hidup nelayan tradisional dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Kondisi sosial nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi dapat dilihat pada tabel berikut:

- a. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional Kelurahan Biringkassi Kabupaten Jeneponto  
Kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi Kabupaten Jeneponto sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 1.** Berdasarkan Umur Nelayan Tradisional

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	26-35	24	30,76
2	36-45	28	35,89
3	46-55	13	16,66
4	56-65	9	11,53
5	66-75	4	5,12
Jumlah		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

**Tabel 2.** Tingkat Pendidikan Nelayan Tradisional

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sekolah	6	7,69
2	Tidak tamat SD	13	16,66
3	Sekolah Dasar (SD)	35	44,87
4	Sekolah Menengah Pertama	15	19,23
5	Sekolah Menengah Atas	9	11,53
Jumlah		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

**Tabel 3.** Rata-Rata Jumlah Hari Bekerja dalam Sehari

No	Rata-Rata Kerja Per Hari	Frekuensi	Persentase
1	< 5 Jam	11	14,10
2	5-6 Jam	46	58,97
3	7-8 Jam	9	11,53
4	>8 Jam	12	15,38
Jumlah		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

**Tabel 4.** Rata-Rata Jumlah Hari Bekerja dalam Sepekan

No	Rata-Rata Kerja Per Pekan	Frekuensi	Persentase
1	3 Hari	6	7,69
2	2 Hari	7	8,97
3	4 Hari	6	7,69
4	7 Hari	59	75,64
Jumlah		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

**Tabel 5.** Tingkat Pendapatan Nelayan Tradisional

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	Rp. 2.500.000 s/d 3.500.000	11	14,10
2	Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000	35	44,87
3	<Rp. 1.500.000	32	41,02
Jumlah		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

**Tabel 6.** Tingkat Pengeluaran Keluarga Nelayan Tradisional

No	Tingkat Pengeluaran (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	> Rp. 3.500.000	3	3,84
2	Rp. 2.500.000 s/d 3.500.000	10	12,82
3	Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000	31	39,74
4	<Rp. 1.500.000	34	43,58
Jumlah		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

**Tabel 7.** Jenis Pengeluaran Keluarga Nelayan Tradisional

No	Jensi Pengeluaran	Frekuensi	Persentase
1	Keperluan rumah tangga	33	42,30
2	Keperluan rumah tangga dan Biaya pendidikan anak	45	57,69
Jumlah		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

**Tabel 8.** Jumlah Tanggungan dalam Keluarga Nelayan Tradisional

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Frekuensi	Persentase
1	< 3 Orang	22	28,20
2	3-4 Orang	44	56,41
3	> 4 Orang	12	15,38
Jumlah		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

**Tabel 9.** Status Kepemilikan Rumah Nelayan Tradisional

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Milik Sendiri (Warisan)	7	8,97
2	Milik Sendiri (Hasil Kerja Sendiri/ bukan warisan orang tua)	62	79,48
3	Menumpang	9	11,53
Jumlah		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

**Tabel 10.** Kondisi Fisik Rumah Nelayan Tradisional

No	Jenis Rumah	Frekuensi	Persentase
1	Papan/Kayu	65	83,33
2	Semi Permanen	6	7,69
3	Permanen	7	8,97
Jumlah		78	100,00

- b. Kendala Nelayan Kelurahan Biringkassi dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga.  
Kendala yang dihadapi nelayan di kelurahan Biringkassi dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11.** Kendala Nelayan Tradisional dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Cuaca Buruk	59	75,64
2	Cuaca Buruk, Mesin Rusak, Jaring Rusak	15	19,23
3	Cuaca Buruk, Kondisi Kesehatan	4	5,12
Jumlah		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

c. Strategi Nelayan Tradisional dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Strategi bertahan hidup aktif nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12.** Distribusi Responden Penerapan Strategi Bertahan Hidup Aktif

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Melakukan pekerjaan sampingan	75	96,15
2.	Melakukan pekerjaan sampingan, Melibatkan anggota keluarga dalam bekerja, dan Membuka usaha kecil-kecilan.	3	3,84
<b>Jumlah</b>		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

Strategi bertahan hidup pasif nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 13.** Pola Konsumsi dan Pengeluaran Nelayan Tradisional

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Pengubahan Pola Makan	-	-
2	Membeli Barang-Barang Murah	78	100,00
<b>Jumlah</b>		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

**Tabel 14.** Pembelian Perabot Rumah Tangga

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Membeli barang yang murah	62	79,48
2	Membeli dengan cara kredit/utang	16	20,51
<b>Jumlah</b>		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

Strategi jaringan nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 15.** Tempat Berobat Nelayan Tradisional

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Puskesmas	63	80,76
2	Dokter	15	19,23
<b>Jumlah</b>		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

**Tabel 16.** Tempat Meminjam Uang Jika Mengalami kesulitan Keuangan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tetangga	20	25,64
2	Kerabat (Keluarga)	46	58,97
3	Bank	12	15,38
<b>Jumlah</b>		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

**Tabel 17.** Distribusi Responden Terkait Penerimaan Bantuan Ekonomi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Mendapatkan Bantuan	78	100,00
2	Tidak Mendapatkan Bantuan	-	-
<b>Jumlah</b>		78	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer, 2023

### 3.2 Pembahasan

#### a. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional Kelurahan Biringkassi Kabupaten Jeneponto

Kondisi nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi. Pada aspek sosial terdiri dari umur, tingkat pendidikan nelayan tradisional, dan alokasi waktu bekerja nelayan tradisional. Berdasarkan dari tabel 1 dapat diketahui bahwa kelompok umur di Kelurahan Biringkassi berada pada usia produktif untuk melakukan pekerjaan. Dalam penelitian ini usia terendah responden adalah 26 tahun sedangkan umur tertinggi adalah 75 tahun. Kelompok umur nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi paling banyak adalah 36-45. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar nelayan di Kelurahan Biringkassi termasuk kedalam kelompok usia produktif. Hasil dari penelitian ini di dukung oleh Rahmadani & Siburian (2020) yang menjelaskan bahwa usia produktif berkisar antar 15-65 tahun. Tingkat pendidikan nelayan tradisional berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa di Kelurahan Biringkassi masih tergolong rendah. Masyarakat nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi sebagian besar hanya menamatkan pendidikannya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan frekuensi mencapai 35 responden (44,87 persen). Alasan utama responden hanya menamatkan tingkat pendidikannya pada jenjang tersebut bahkan beberapa dari responden tidak bersekolah karena faktor ekonomi keluarga yang tergolong rendah. Alokasi waktu bekerja dapat dilihat pada tabel 3 dan 4. Waktu bekerja dapat memengaruhi tingkat pendapatan suatu keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh Suparmin et al., (2017) pendapatan yang diperoleh nelayan ditentukan oleh curahan waktu kerja nelayan tersebut. Berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa rata-rata jam kerja nelayan tradisional berkisar 5-6 jam dimulai dari jam 05-00-10.00 WITA, dan rata-rata bekerja setiap hari. Banyaknya nelayan yang bekerja selama sepekan penuh disebabkan karena tuntutan beban tanggungan yang tinggi serta banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sedangkan pendapatan masih belum cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Hasil dari penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiati (2018) jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi pola konsumsi dalam suatu keluarga.

Aspek ekonomi kondisi nelayan tradisional Kelurahan Biringkassi terdiri dari tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, jumlah tanggungan dalam keluarga, kepemilikan rumah, dan kondisi fisik rumah. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan tabel dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi sangat bervariasi. Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi berkisar antara <Rp. 1.500.000 – Rp. 3.500.000. Pendapatan responden dengan frekuensi paling banyak yaitu Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 dengan persentase mencapai 44,87 persen, dilanjut dengan pendapatan responden >1.500.000 mencapai 41,02 persen. Dalam hal meningkatkan tingkat pendapatan keluarga, anggota keluarga memiliki peranan yang penting dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh Pande dan Karmini bahwasanya pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan baik berupa kebutuhan bersama ataupun kebutuhan individu (Rahmadani & Siburian, 2020).

Pengeluaran tiap keluarga berbeda-beda, seringkali pengeluaran lebih banyak dibandingkan dengan rata-rata pendapat mereka perbulannya. Hal ini terjadi jika tingkat pendapatan yang diperoleh sedikit sedangkan kebutuhan hidup kian tinggi. Berdasarkan dari tabel 6 dan 7 menunjukkan bahwa pengeluaran nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi dalam perbulannya cukup bervariasi berkisar antara < Rp. 1.500.000 sampai dengan > Rp. 3.500.000. Mayoritas nelayan memiliki pengeluaran yang lebih karena memiliki banyak jumlah tanggungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto & Taftazani (2018) pada dasarnya jumlah tanggungan dalam suatu keluarga akan berbanding lurus dengan jumlah pengeluaran pada keluarga tersebut, sehingga apabila jumlah tanggungan bertambah secara otomatis jumlah pengeluaran juga akan meningkat dan apabila hal tersebut tidak diringi dengan peningkatan pendapatan maka akan menyebabkan munculnya masalah yakni tidak terpenuhinya beberapa kebutuhan sehari-hari. Adapun jenis pengeluaran keluarga nelayan diantaranya adalah untuk keperluan rumah tangga serta biaya pendidikan anak.

Jumlah tanggungan akan mempengaruhi tingkat pengeluaran keluarga nelayan. Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa jumlah tanggungan nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi rata-rata 3-4 orang/keluarga dengan persentase mencapai 56,41 persen. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Manggarani (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin banyak tanggungan dalam keluarga akan semakin banyak pula kebutuhan keluarga yang harus dikeluarkan oleh keluarga tersebut.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga salah satunya dapat dilihat dari status kepemilikan rumah yang mereka tempati. Sebagai tempat tinggal, rumah memiliki peran ganda dalam memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat (M. Fikri Amrullah & Tabbu, 2023). Pada tabel 9 menunjukkan bahwa

sebagian besar responden di Kelurahan Biringkassi memiliki rumah sendiri. Selanjutnya beberapa responden memiliki rumah sendiri hasil pemberian (warisan) dan juga terdapat beberapa responden yang tinggal dengan orang tua (menumpang). Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi memiliki jenis rumah papan/kayu, meskipun terdapat beberapa nelayan yang memiliki jenis rumah semi permanen dan permanen akan tetapi yang paling banyak adalah rumah papan/kayu.

b. Kendala Nelayan Kelurahan Biringkassi dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga.

Sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, kehidupan ekonomi nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi sangat bergantung pada sumber daya laut. Dalam hal pemenuhan kebutuhan, nelayan sangat bergantung pada kondisi alam. Berdasarkan tabel 11 menunjukkan terdapat beberapa kendala yang dihadapi nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi yakni cuaca buruk, mesin rusak, jaring rusak, beserta kondisi kesehatan dari nelayan. Cuaca buruk menjadi kendala yang paling tinggi dengan frekuensi 59 (75%), cuaca buruk, mesin rusak, dan jaring rusak menjadi kendala yang tertinggi berikutnya dengan frekuensi 15 (19%), dan kendala yang paling rendah yaitu cuaca buruk bersama dengan kondisi kesehatan dengan frekuensi 4 (5%).

c. Strategi Nelayan Tradisional dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Dalam penelitian terdapat 3 variabel yang digunakan untuk mengetahui strategi bertahan hidup nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi diantaranya yaitu: strategi aktif sebagaimana pada tabel 12, strategi ini dilakukan dengan memaksimalkan segala potensi yang ada. Salah satu bentuk strategi aktif yang diterapkan masyarakat nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi yaitu melakukan pekerjaan sampingan. Selain melakukan pekerjaan sampingan masyarakat nelayan juga menerapkan beberapa bentuk strategi aktif lainnya, yakni melibatkan anggota keluarga dalam bekerja serta membuka usaha kecil-kecilan. Selanjutnya, strategi pasif sebagaimana disajikan pada tabel 13 dan 14, strategi ini yang dilakukan oleh nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi adalah dengan membiasakan hidup hemat. Dalam hal meminimalisir pengeluaran nelayan tradisional lebih memilih untuk membeli barang-barang murah. Selanjutnya untuk tempat berobat, kebanyakan responden lebih memilih untuk berobat ke puskesmas (tabel 15). Strategi lainnya yaitu strategi jaringan sebagaimana pada tabel 16 dan 17, strategi ini dilakukan oleh nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi dengan melakukan pinjaman kepada tetangga, kerabat (keluarga) serta memanfaatkan program pemerintah. Adanya program bantuan dari pemerintah sangat bermanfaat bagi nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi dimana adanya bantuan tersebut dapat membantu nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari aspek sosial masyarakat nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi, Nelayan tradisional memiliki usia terendah yaitu 26 tahun dan usia tertinggi adalah 75 tahun, tingkat Pendidikan nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi masih tergolong rendah dimana frekuensi tertinggi yakni tamat SD/Sederajat. Nelayan tradisional melakukan aktivitas melaut selama 5-6 jam perhari serta dalam 1 minggu rata-rata nelayan bekerja setiap hari. Berdasarkan aspek ekonomi dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi masih tergolong rendah. Berdasarkan dari tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan cukup bervariasi yakni dibawah Rp.1.500.000 serta Rp.1.500.000 s/d Rp.2.500.000 perbulan, jumlah tanggungan berkisar 3-4 orang, mayoritas status kepemilikan rumah milik sendiri dengan jenis rumah papan.

Kendala yang dihadapi oleh nelayan diantaranya adalah cuaca buruk, menurunnya kondisi kesehatan dari nelayan serta rusaknya peralatan yang digunakan oleh nelayan seperti mesin beserta jaring. Strategi aktif yang dilakukan oleh nelayan tradisional di Kelurahan Biringkassi yaitu melibatkan anggota keluarga untuk bekerja serta melakukan pekerjaan sampingan. Selanjutnya strategi pasif yang dilakukan nelayan tradisional yaitu meminimalisir pengeluaran keluarga serta membiasakan untuk hidup hemat. Strategi jaringan, nelayan tradisional memanfaatkan jaringan sosial seperti meminjam uang kepada kerabat (keluarga), tetangga, bank serta memanfaatkan program pemerintah. Nelayan hendaknya memiliki usaha lain untuk menambah tingkat pendapatan keluarga serta kepada pihak pemerintah hendaknya lebih memperhatikan tingkat kesejahteraan para nelayan tradisional.

#### REFERENSI

- Alfiati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 2(1), 76–83.
- Asis, A. (2019). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Karampuang Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup.

- Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 133–145.
- BPS Kabupaten Jeneponto. (2020). *Kecamatan Binamu dalam Angka 2020*. Jeneponto: BPS.
- Eldi. (2020). LANDASAN Hukum Pemberian Hak Wilayah Pesisir Dan Pulau Terhadap Masyarakat Adat Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 695–706.
- Fama, A. (2016). Komunitas Masyarakat Pesisir Di Tambak Lorok, Semarang. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(2), 65–75.
- Hasriyanti, & Tabbu, M. A. S. (2022). Model Pemberdayaan Rumah Tangga Nelayan Buruh Miskin dalam Pengembangan Usaha Budidaya Perairan Pesisir di Sulawesi Selatan. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 7(2), 87–96. <https://doi.org/10.21067/jpig.v7i2.7346>
- M. Fikri Amrullah, E. B. S., & Tabbu, M. A. S. (2023). Settlement Dynamics and Factors Affecting Residence Selection in Population Density Settlements. *Jambura Geo Education Journal*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.34312/jgej.v4i2.20823>
- Manggabarani, I. (2016). Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan yang Bermukim di Pesisir Pantai (Studi Kasus Lingkungan Luwaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene). *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(1), 27–33.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja k31 Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33–43.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2016). Determinan Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional Wilayah Pesisir Barat Kabupaten Barru. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 75–88.
- Rahmadani, S., & Siburian, J. P. (2020). Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kelurahan Hajoran Induk Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. *PELAGICUS*, 1(2), 53–61.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suparmin, S., Nurliah, N., & Husni, S. (2017). Analisis Faktor Penentu Ketahanan Pangan Rumah tangga Nelayan Di Desa Sengkol Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos: Agronomi Teknologi Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 26(2), 1–17.
- Tabbu, M. A. S. (2018). Makna Ade' Assamaturuseng dalam Pengelolaan Danau Tempe oleh Masyarakat Nelayan Suku Bugis Berdasarkan Perspektif Fenomenologi [Universitas Negeri Malang]. In *World Development* (Vol. 1, Issue 1). <http://repository.um.ac.id/62435/>
- Tabbu, M. A. S., & Amrullah, M. F. (2022). Studi Fenomenologi: Makna Larangan-Larangan Adat Ade' Assamaturuseng Dalam Pemanfaatan Danau Tempe Di Kabupaten Wajo. *Jambura Geo Education Journal*, 3(2), 68–75. <https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.15336>
- Trinanda, T. C. (2017). Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 1(2), 75–84.